

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK Tunarungu

Semiana Hasibuan¹, Saima Sakilah Dalimunthe², Azmi Yuliana³, Mardiah⁴

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan

³ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Alwashliyah Medan

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: semianaahsb@gmail.com

Abstrak

Tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna, adapun anak-anak yang terlahir dalam keadaan memiliki kekurangan pendengaran. Mereka dikatakan tidak normal dikarenakan pendengarannya tidak sama dengan teman sebayanya. Sebagaimana manusia diciptakan, mereka dianugerahitelimga namun mereka diberi keterbatasan dalam pendengaran. Maka dari itu anak yang memiliki kekurangan pendengaran lebih lambat dalam memahami dari anak normal lainnya karena mereka keterbatasan kosa kata. Namun dengan adanya kekurangan itu tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap menjalankan hukum taklif yang sifatnya wajib bagi semua makhluk tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Sudah menjadi tugas pendidikan Islam untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam segi kemanusiaan, fisik, ketrampilan, intelegensi, moral, dan lain sebagainya. Sehingga meskipun dengan kekurangannya mereka tetap bisa menjalankan sebagaimana afungsi hidup sebagai seorang hamba Allah. Melihat penjelasan tersebut penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan model-model pendidikan Islam untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus. Sehingga nantinya mereka tetap memiliki pengalaman, kemampuan, serta pemahaman pembelajaran Islam dengan baik walaupun bagaimanapun mereka tetap dianggap berbeda dari anak normal pada umunya. Ajaran pembelajaran Islam untuk anak berkebutuhan khusus harus secara resmi dikembangkan sesuai dengan keadaan mereka, yaitu bagaimana karakter dan sampai mana kemampuan mereka untuk bisa diajar, dalam arti metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkatan kemampuan mereka. Dalam hal ini sangat dibutuhkan seorang guru professional dengan cara memperhatikan berbagai kualifikasi yang dimiliki tersebut. Salah satunya yaitu guru yang memiliki nilai lebih berupa komunikasi yang baik.

Kata kunci: *Tunarungu, Pembelajaran PAI, Anak Tunarungu*

Abstract

Not all children are born perfect, there are children who are born with hearing impairments. They are said to be abnormal because their hearing is not the same as their peers. As humans were created, they are blessed with ears but they are given limitations in hearing. Therefore, children who have hearing impairments are slower in understanding than other normal children. However, this deficiency does not prevent them from continuing to carry out the law of taklif which is obligatory for all creatures regardless of the person's background. It is the duty of Islamic education to continue to develop their potential in terms of humanity, physical, skills, intelligence, morals, and so on. So that even with their disabilities they can still carry out their function as a servant of Allah.. Seeing this explanation, it is important for educators to continue to develop Islamic education models for Children with Special Needs. So that later they will still have the experience, ability, and understanding of Islamic learning well even though they are still considered different from normal children in general. Islamic learning teachings for children with special needs must be officially developed according to their circumstances, namely how their character and abilities can be taught, in the sense that the learning methods used must be adapted to their intelligence level. In this case, a professional teacher is needed by paying attention to the various qualifications they have. One of them is a teacher who has more value in the form of good communication

Keywords: *Deaf, PAI Learning, Deaf Children*

PENDAHULUAN

Seorang anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan daya asuh orang tua. Beberapa ada yang mengalami kegagalan atau gangguan dalam pertumbuhan serta perkembangannya yaitu anak-anak yang menyandang cacat fisik juga mental. Anak-anak disabilitas digolongkan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Yuliani (2009) menyebut anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat disebut anak-anak yang memiliki kecacatan atau menyandang ketunaan, dan memiliki bakat tertentu dalam perkembangannya. Konsep dari ketunaan saat ini berubah menjadi berkelainan atau luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Penyandang cacat, mereka memiliki keterbatasan fisik, hingga mereka memiliki sedikit kesulitan dalam penyesuaian. Hambatan tersebut diperburuk oleh situasi lingkungan dan fasilitas umum yang tidak kondusif untuk pertumbuhan, partisipasi dan aktivitas dalam kehidupan (Noor, 2017).

Beberapa jenis ketunaan yang termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya yaitu: tunanetra, tunarungu, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras dan anak yang memiliki gangguan kesehatan karena hambatan dan karakteristik yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus yang menyesuaikan dengan kemampuan serta potensi mereka.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu merupakan salah satu anak yang memiliki keterbatasan pada pendengarannya. Kelainan dalam pendengarannya dan interaksinya ini membuatnya sulit dalam memahami pembelajaran. Menurut (Sandra, 2010) anak tunarungu memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya karena orang lain tidak bisa memahaminya juga. Hal ini menyebabkan anak tunarungu tersebut dalam proses belajar mengajar sulit untuk memahami materi ajar. Maka dari itu perlu adanya bimbingan pembelajaran secara khusus untuk anak ABK tunarungu. Seorang pendidik mampu membimbing anak berkebutuhan khusus dengan materi pembelajaran yang sama dengan anak-anak lainnya.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian penting Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama Islam ialah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam, serta dituntut untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Daradjat, 2012). Pendidikan agama juga memiliki tujuan lainnya, yaitu agar siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar dapat memasukkan nilai-nilai ajaran agama dalam dirinya dan menjadi pribadi dengan akhlak muslim yang mulia.

Melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang mana mereka memiliki keterbatasan dalam segala hal termasuk belajar, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan penyampaian materi pelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai serta metode yang tepat agar pembelajaran mencapai keefektifan dan keefesienennya, dan mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam upaya ini pemerintah telah menyediakan layanan untuk pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan penggunaan metode, strategi, teknik, pendekatan serta evaluasi yang sesuai.

Penelitian ini difokuskan pada anak tunarungu. Untuk menganalisis bagaimana pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu serta beberapa rencana pembelajaran yang harus dilakukan sebelum melakukan pembelajaran pada anak tunarungu, agar tercapai hasil belajar yang diinginkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif dan studi literature. Digunakannya pendekatan deskriptif, data yang diperoleh akan dijelaskan agar informasi yang tertulis didalamnya bisa diterima oleh pembaca. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari proses studi literature dengan membaca beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunarungu. Data yang sudah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara mendalam, kemudian diakhir penulisan karya ilmiah peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian sebagai penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gegne dalam Khanifatul (2013, h 4) menjelaskan yang dimaksud dengan pembelajaran (*instruction*) merupakan sebuah usaha yang didalam pelaksanaannya mempunyai tujuan yaitu membantu peserta didik untuk belajar, dimana sebelum pelaksanaannya sudah dirancang secara sistematis untuk memberikan pengaruh selama proses belajar yang dilakukan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik, 2005: 57 pembelajaran merupakan perpaduan yang dilakukan antara guru dengan murid yang tersusun oleh beberapa unsur yaitu manusiawi, material, fasilitas, pelengkap serta prosedur dimana semua saling berkaitan dan saling mempengaruhi guna mencapai tujuan yang diinginkan didalam pembelajaran.

Sugandi, dkk. (2000:25) menyebutkan tujuan dari pembelajaran ialah membantu peserta didik mendapatkan pengalaman yang banyak, yang mana dengan pengalaman tersebut peserta didik bisa memperoleh pengalaman, pemahaman, ketrampilan serta nilai atau norma yang memiliki fungsi untuk mengendalikan diri serta perilaku yang ada pada diri peserta didik

Maka dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan peserta didik secara sadar yang selama prosesnya dapat mengubah diri peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik di dalam proses pembelajaran terjadi adanya proses interaksi yang mempunyai hubungan timbal balik antara murid dengan guru.

Ciri-ciri dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja agar dirinya bisa diubah dan dikontrol, dengan pembelajaran seseorang dapat menjadi orang lain. Meliputi hal yang bisa ia lakukan dan apa yang bisa dicapai. Perubahan-perubahan yang ada dilakukan oleh seorang guru dengan menggunakan segala metode atau strategi mengajar. Agar dapat mencapai tujuan yang ada berikut terdapat empat ciri-ciri utama yang ada di dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Usaha sadar dan disengaja

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang guna mendapatkan apa yang diinginkan dan mencapai apa yang dituju. usaha tersebut dilakukan secara sadar, bahwa seseorang membutuhkan dilakukannya pembelajaran untuk dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik.

2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar

Tujuan dari dilakukannya pembelajaran yaitu agar terjadi adanya proses pembelajaran, maka dari itu kegiatan pembelajaran sudah seharusnya menjadikan siswa belajar

3. Tujuan pembelajaran

harus ditentukan sebelum melakukan pembelajaran. Sebelum dilaksanakannya pembelajaran guru sudah seharusnya mempunyai tujuan apa yang akan dicapai, tujuan tersebut membuat guru lebih menguasai dan mengetahui metode atau strategi apa yang kiranya bisa digunakan.

4. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik

Pembelajaran merupakan kegiatan yang baik, maka dalam pelaksanaannya pun harus dilakukan dengan baik, guru harus mampu menjadi contoh atau teladan siswanya selama mengajar, maka dari itu guru kiranya memiliki akhlak serta perilaku baik sehingga bisa "di gugu lan di tiru" oleh siswanya.

Pembelajaran agama Islam adalah salah satu dari materi yang wajib di tekuni sebagai salah satu umat muslim. Dimana pun kita berada kita diwajibkan selalu mempelajari ilmu agama Islam, tidak terkecuali untuk orang-orang dewasa bahkan orang tua pun masih mempelajari ilmu agama.

Karena belajar ilmu agama itu tidak pernah habis-habisnya sebagai bekal kita kelak di akhirat. Orang yang belajar ilmu agama sepanjang hayat maka berkah ilmunya di akhirat. Pembelajaran agama Islam dari dulu hingga sekarang masih ditetapkan di semua sekolah-sekolah di Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritasnya Islam kita wajib mempelajari dan memperdalam agama kita.

Pembelajaran agama Islam terbagi menjadi tiga kata yaitu pembelajaran, agama dan Islam. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses penggalan terkait informasi yang dicari. Pembelajaran juga adalah sebuah rangkaian kegiatan yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar yang telah dirancang, lalu dilaksanakan kemudian dievaluasi bersama agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan secara aktif, efektif, dan inovatif. Sedangkan pengertian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengembangkan pada aspek kognitif saja, namun juga pada aspek afektif dan juga psikomotorik. Karena ketiga aspek ini sangat penting untuk terus dikembangkan

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus ada di setiap sekolah umum maupun sekolah khusus berbasis agama Islam, mata pelajaran agama Islam juga harus melekat dan menjadi bagian penting di setiap lembaga maupun instansi pendidikan terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan lingkungan pendidikan karena merupakan bagian dari pondasi terbentuknya akidah, syariah, serta moral yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Selain itu juga agar peserta didik lebih dalam mengenal agama Islam yang otentik, manusiawi, moderat, dan semua tujuan Islam dengan menjaga keimanan, akal, kehormatan, serta jiwa. (Imawan, 2020). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep menjalankan fitrah manusia yang sesuai dengan Al-Quran dan hadits, menjelaskan bagaimana menjadi insan yang bertakwa, selalu menjalankan ajaran Allah dan syariat di dalam keseharian dengan memperlihatkan perilaku dan adab yang baik ketika berhubungan dengan Allah dan selama berinteraksi dengan sesama makhluk hidup.

Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dipelajari dan dialami untuk umat Islam yaitu pendidikan yang mengarahkan manusia ke arah perilaku dan sikap yang lebih mulia serta memberikan kesempatan secara terbuka oleh dunia luar yang mempengaruhi segala aspek perkembangan di dalam diri manusia yang dilandasi oleh iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Semua ajaran tersebut tidak boleh menyimpang dari nilai serta aturan yang sudah dijelaskan didalam ajaran agama Islam. Didalam pelajaran agama Islam terdapat proses penyampaian pengetahuan, ketrampilan, serta nilai yang mencakup dua hal berikut::

- 1) Mendidik peserta didik supaya memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai atau akhlak yang dijelaskan dalam agama Islam,
- 2) Mendidik peserta didik agar mau mendalami materi pelajaran Islam, yang subjeknya merupakan pengetahuan yang diajarkan agama Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu secara global, sementara, akhir, serta adanya tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai menggunakan adanya seluruh kegiatan pendidikan yang ada. Bisa dilakukan melalui ajaran ataupun menggunakan cara yang lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang dicapai ketika peserta didik telah diberikan pengalaman tertentu yang telah dirancang bersamaan dengan kurikulum. Tujuan akhir adalah suatu tujuan yang diinginkan ketika peserta didik telah berhasil terbentuknya manusia yang sempurna setelah menjalani kehidupannya di dunia. Yang terakhir tujuan operasional sendiri merupakan sebuah tujuan bersifat praktis yang bisa dicapai dengan pendidikan tertentu.

Dari beberapa tujuan yang sudah dipaparkan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai apa yang akan ditingkatkan dan menjadi tujuan oleh kegiatan pembelajaran PAI, diantaranya:

1. Tingkat iman terhadap ajaran Islam yang dimiliki peserta didik
2. Tingkat paham dan nalar secara intelektual dan keilmuan yang dimiliki peserta didik terkait pelajaran agama Islam
3. Penghayatan maupun pengalaman secara batin oleh peserta didik yang dirasakan selama menjalankan syariat ajaran Islam.
4. Dari segi pengalaman, artinya bagaimana pengajaran agama Islam dipelajari, diimani, dipahami serta dialami oleh peserta didik bisa menimbulkan motivasi dari diri mereka sendiri

agar bisa diamalkan dan mentaati ajaran agama Islam serta semua nilai yang berhubungan dengan kehidupan sendiri sebagai manusia yang memiliki iman dan taqwa terhadap Allah SWT dan dapat diamalkan selama menjalankan kehidupan sehari-hari yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agar berbagai tujuan tersebut dapat tercapai, telah dijelaskan adanya ruang lingkup pelajaran PAI di kurikulum 1994 yang terdapat tujuh unsur, yakni al- Quran dan hadits, iman, syari'ah, muamalah, adab, sejarah Islam. Kemudian yang terdapat di kurikulum tahun 1999 diringkas menjadi lima unsur yang penting yaitu: al-Quran, iman, akhlak, fiqih, serta bimbingan dalam ibadah, dan tidak lupa sejarah Islam dimana lebih ditekankan terhadap berkembangnya ajaran agama, pengetahuan, dan budaya.

Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa ahli.

Soemantri (1996) Mengartikan tunarungu sebagai kehilangan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan memerlukan bimbingan serta pendidikan khusus.

Murni Winarsih (2007: 23), menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Mencermati berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Adapun faktor secara umum yang memengaruhi anak tunarungu:

1. Faktor genetik atau keturunan

Faktor penyebab tunarungu bisa terjadi karena bawaan gen dari bapak/ibu, jika sudah bawaan maka tunarungu bisa saja menurun sejak anak masih di dalam kandungan. Maka dari itu penting adanyaantisipasi dari orang tua agar melakukan cek kesehatan sebelum dan sudah kehamilan. Pemeriksaan pada umumnya berupa pengecekan darah agar dapat terdeteksi adanya faktor genetik yang memungkinkan dapat berkembang pada janin calon pasangan suami istri

tersebut. Hal itu penting dilakukan guna mengetahui kondisi yang sebenarnya agar nantinya tidak menyalahkan satu sama lain apabila sudah terjadi hal yang tidak diinginkan.

2. Faktor gizi yang buruk

Kejadian ini bisa terjadi ketika ibu dalam masa hamil atau menyusui, pada saat kehamilan dan menyusui ibu harus sangat memperhatikan makanan yang ia makan serta perbanyak kegiatan positif seperti olahraga karena ini berpengaruh pada kondisi bayi. Gizi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kekurangan mental pada bayi. Adapunantisipasi bagi ibu dengan cara memperhatikan gizi dan bayi diperiksa secara rutin ke bidan, dokter, ataupun petugas kesehatan terdekat. Makanan bergizi antara lain yaitu makanan yang mengandung nutrisi lengkap serta seimbang kandungan karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, lalu disarankan lebih sering mengkonsumsi susu saat masa kehamilan dan menyusui. Usaha ibu untuk memberikan gizi baik semasa masa kehamilan dan menyusui merupakan salah satu pencegah terjadinya lahirnya atau tumbuhnya anak yang mengalami tunarungu

3. Mengalami infeksi atau keracunan

Saat masa kehamilan memang masa-masa yang cukup sensitif bagi tumbuh kembangnya janin. Ada banyak hal harus diperhatikan untuk menghindari lahirnya anak yang mengalami tunarungu. Adapun infeksi *rubella* dan *sipilis* yang disebut-sebut menjadi dua faktor yang bisa membawa dampak buruk untuk perkembangan janin termasuk tunarungu. Namun bisa dilakukan pencegahan sebelum terjadinya kefatalan, salah satunya dengan merawat kesehatan saat sebelum maupun selama kehamilan berlangsung, dan tidak lupa melakukan imunisasi sesuai yang disarankan oleh dokter agar tercegah dari adanya penyakit yang membahayakan tumbuh

4. Prosesi kelahiran

Selama proses kelahiran ada beberapa cara yang dilakukan agar bayi bisa keluar, terutama untuk bayi yang susah keluar, biasanya harus dipancing dengan cara memakai alat bantu untuk menarik kepala bayi agar mau keluar dengan sedikit paksaan. Tanpa disadari proses ini dapat mengakibatkan infeksi pada otak akibat luka dari alat penarik tersebut, sehingga memungkinkan anak mengalami tunarungu. Adapun cara untuk menghindari kemungkinan tersebut yaitu dengan melakukan *caesar* ketika dirasa bayi mengalami kesulitan untuk keluar, jadi tidak perlu terlalu memaksakan untuk lewat jalan normal.

5. Lingkungan

Adapun faktor lingkungan yang dapat memengaruhi anak mengalami tunarungu, lingkungan merupakan kehidupan disekitar kita seperti keluarga, masyarakat dll. Seperti adanya benturan pada yang keras pada telinga, atau kecelakaan dan lain sebagainya. Namun ada cara pengupayan yang bisa dilakukan agar menghindari anak mengalami tunarungu, yaitu dengan melakukan keluarga berencana dimana merupakan salah satu cara untuk dapat menyediakan lingkungan yang baik dan juga sehat pada anak.

Karakteristik Anak Tunarungu

Adapun karakteristik anak tunarungu secara umum sebagai berikut:

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat beberapa karakteristik yang berbeda. Karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu. Suparno (2001: 14), menyatakan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut :

1. Miskin kosa kata
2. Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
3. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
4. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

Anak tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Anak tunarungu biasanya mengalami masalah dalam artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak atau kurang jelas. Namun, hal itu dapat diatasi dengan metode drill, yaitu anak melakukan latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sampai anak terampil atau terbiasa berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Heri Purwanto (1998: 58-59) menyatakan karakteristik anak tunarungu wicara pada umumnya memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu)

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunarungu

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah umum, di madrasah maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Mempelajari agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia terutama bagi umat muslim. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan siswa dapat memahami seputar kaidah-kaidah pokok dalam agama yaitu tentang akhlak, aqidah, ibadah, rukun Islam maupun rukun iman, dan lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan, yaitu untuk member informasi, transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan ini diharapkan tumbuh kesadaran pada diri peserta didik dan mampu mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dan benar agar peserta didik memiliki pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam disusun oleh guru pengampu, serta disesuaikan berdasarkan tujuan kurikulum K13 yang terdapat di silabus. Tujuan pembelajaran adalah suatu upaya dalam membentuk pribadi siswa agar dapat berkembang. Selain adanya aspek kognitif, tujuan pembelajaran juga mencakup dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Contohnya, ketika guru memberikan pertanyaan siswa mampu untuk menjawabnya, siswa juga mampu untuk melakukan, dan mempraktikkan materi yang telah diterimanya.

Dalam menyusun rancangan perencanaan dalam pembelajaran perlu adanya pemahaman guru terhadap keunikan dari setiap siswa. Prinsip dasar dari pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah kita perlu memahami bahwa setiap anak memiliki keunikannya sendiri-sendiri dan seorang guru harus mampu untuk memahami keunikan dari siswa- siswinya Guru bisa mengelompokkan siswa sesuai dengan ketunaannya, missal kelas A untuk anak Tunarungu, kelas B untuk anak Tunanetra, kelas C untuk anak Tunarungu, kelas D untuk anak Tunawicara, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebagai mediator diharapkan mampu untuk memposisikan dirinya dengan sungguh-sungguh saat penyampaian pelajaran agar berjalan efektif dan dapat meningkatkan aktifitas serta kreatifitas siswa. Usman (2017) mengatakan bahwa guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan adalah alat komunikasi yang lebih dalam proses belajar mengajar.

Anggara (2010) mengatakan bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu ada pemahaman. Memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus perlu analisis. Peserta didik mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga memberikan pengajaran pada peserta didik yang seperti ini merupakan proses kategori silang. Strategi pengajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan memberikan potensial dalam pengajaran pada peserta didik dengan kebutuhan maupun hambatan khusus lainnya.

Anak Tunarungu lebih lambat mempelajari berbagai hal baru jika dibandingkan anak normal lainnya. Umumnya anak Tunarungu lambat dalam hal bergerak, menunjukkan emosi atau ekspresinya seperti tersenyum, menunjukkan minatnya terhadap sesuatu, lambat dalam pergerakannya, contohnya saat menggunakan tangannya, saat berjalan, berdiri, duduk maupun berlari. Tetapi setiap anak pun berbeda, ada yang memiliki kemampuan lebih cepat, tapi dalam hal-hal lain lebih lambat. Anak tunarungu yang kita kenal memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mereka mengalami keterbelakangan apalagi saat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya,

dalam memikirkan hal-hal abstrak mereka kurang cakap, yang mudah maupun yang sulit dipahami. Mereka juga sulit dalam hal menyimpulkan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, mengarang dan pelajaran yang bersifat teoritis.

Ada beberapa hal-hal yang perlu disiapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak Tunarungu:

Pendekatan Pembelajaran

Roy Kellen dalam Rusman (2009) mengatakan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan berpusat pada siswa. Pendekatan berpusat pada guru menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yaitu pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sementara, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri* dan *discovery* serta pembelajaran induktif.

Pendekatan pembelajaran bagi anak tunarungu baiknya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru secara individu, untuk diterapkan pada masing-masing anak Tunarungu dengan menggunakan metode yang bermacam-macam karena kemampuan yang dimiliki anak tunarungu berbeda-beda dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mempunyai peran penting sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi yang sesuai dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dibuat agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan dengan sistematis dan tidak asal-asalan, terlebih lagi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang mana mereka perlu dilayani dan diayomi secara khusus, berbeda dengan anak normal pada umumnya. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan, kondisi, peserta didik dan media pembelajaran yang tersedia.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa anak Tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau dibawah rata-rata dan tidak mudah bagi mereka menerima serta memahami materi yang disampaikan. Anak Tunarungu sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya, mereka harus diberikan perhatian secara khusus. Anak Tunarungu dalam proses pembelajarannya tidak bisa untuk dipaksakan cepat mengerti maupun memahami materi yang diberikan, karena keterbatasan IQ yang dibawah rata-rata. Maka dengan ini guru tidak perlu menyampaikan materi secara mendalam karena hal ini terlalu berat jika disesuaikan dengan kemampuan anak Tunarungu. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa Tunarungu sebenarnya sama saja dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya, hanya terdapat perbedaan pada penyampaian materi dan dalam menyajikan materi lebih disederhanakan juga diturunkan agar bobot materinya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak Tunarungu.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus sebenarnya sama saja dengan yang digunakan pada anak-anak normal, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, metode praktik, pemberian tugas dan metode lainnya yang berpusat pada guru, interaksi dengan peserta didik lebih ditekankan. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif, guru dituntut bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dan sepadan dengan kondisi peserta didik.

Anak tunarungu kelemahannya ada pada keterbatasan bahasa dan kosa kata, maka perlu adanya pengembangan metode yang bermacam-macam sebab anak Tunarungu sulit dalam memahami materi karena keterbatasan dalam bahasanya. Contohnya, satu materi disampaikan dengan enam atau delapan metode atau bahkan lebih dari itu.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, anak Tunarungu merupakan anak yang memiliki kekurangan secara pendengaran, lebih spesifiknya anak tunarungu memiliki keterbatasan bahasa dan komunikasi. Ia lambat dalam memahami bahasa ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Namun bagaimanapun dengan segala kekurangannya mereka tetap memiliki kewajiban untuk menjalankan hukum taklif. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban pendidikan Islam untuk membantu anak tunarungu agar tetap bisa mengembangkan segala potensinya.

Pendidikan Islam bukan hanya untuk anak yang normal pada umunya, namun untuk semua anak termasuk anak yang mengalami Tunarungu. Melihat kekurangan anak tunarungu ketika mengikuti pembelajaran, maka metode pembelajaran untuk anak tunarungu harus sangat diperhatikan demi berhasilnya penyampaian pengajaran terhadap mereka. Ketelitian serta kesabaran sangat diperlukan untuk mendidik anak tunarungu, maka dari itu dibutuhkan pendidik/guru yang professional untuk dapat mendidik mereka sebaik-baiknya.

Pendidik yang memiliki komunikasi baik memiliki nilai plus yang membuat mereka "mampu" mengajar anak tunarungu. Usaha-usaha harus terus dilakukan demi kebaikan dan kesuksesan anak tunarungu, karena bagaimanapun mereka memiliki kesempatan sama meskipun nantinya mereka tidak seperti anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B. (2010). Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia. Yogyakarta: Familia.
- Anggraeni, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Patrang Jember Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Asmorowati, Niki. Bimbingan Kemandirian pada Aanak Tunarungu SLBE Prayuwana Yogyakarta. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Astuti, Puji, (2018). Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Sedang. Psikoborneo, 6(1).
- Azizah, An'nisa, Pemenuhan Kebutuhan oleh Orang Tua pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara, Skripsi S1 Institut Islam Negeri Purwokerto
- Buna'i. (2019). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Elly, sri Nurzalenawati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunarungu Sedang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1(2).
- Firmansyah dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu. Jurnal Pendidikan Islam,
- Imawan Hadi Dzulkifli, dkk. (2021). Strategi Pemanfaatan Media Online untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 Antara Idealita dan Realita. Refleksi Pembelajaran Inovatif, 3(1).
- Isroani, Farida. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Quality, 7(1).
- Lathifah, Ika. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas. Al- Bahtsu, 3(1).
- Maftuhin, M., & Fuad, A. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Journal An-nafs, 3(1).
- Maráh Mahfudhotul. (2010). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Paud IT El-Itqan Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Meria, Aziza. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi anak Tunarungu di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat. Peradaban Islam, 11(2).
- Noor, Triana Rosalina. (2017). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). Jurnal An-Nafs, 2(2)
- Nusivera Egi. (2016). Studi Rencana di SMA Kota Bengkulu. Diksi, 2(1).

- Putri, Nadya. (2012). Efektifitas Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah pada Pembelajaran IPS bagi anak Tunarungu Ringan di SLB 20 kota Solo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2).
- Rahmawati, d. dkk. Kemampuan Perawatan Anak Tunarungu Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak.
- Riadi, Akhmad. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu di SMALB Negeri Tenggarong. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 16(1).
- Ridwan, dkk. (2021). Tafsir Ayat-ayat Al-Qurán Tentang Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Education Research an Social Studies*, 2(1)
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali.
- Soemantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Depdikbud.
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Ed.1, Cet.1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sujiono, N., Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Susiyanti. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlaq Mahmudah) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Sy, Syarifuddin. (2017). Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1).
- Usman, Uzer. (2017). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Utomo Khairol Budi. (2018). *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI*. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2).
- Witasari, Rinesti. (2018). *Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen*. Skripsi S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.